

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan merupakan isu global yang terus menjadi perhatian dan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi. Berbagai bentuk pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan bahan bakar fosil, proses industrialisasi, serta pola hidup konsumtif manusia masih terus terjadi dan sulit dikendalikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia belum sepenuhnya memiliki kesadaran etis dalam menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupannya. Etika merupakan komponen mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai pedoman moral dalam berperilaku. Secara terminologi, etika dapat diartikan sebagai seperangkat nilai yang berfungsi membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, serta benar dan salah (Annur, 2021). Oleh karena itu, tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan pencemaran alam dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak beretika. Dalam konteks ini, perilaku tidak beretika terhadap alam dapat diamati secara lebih spesifik melalui kasus pencemaran sungai sebagai salah satu bentuk nyata dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Permasalahan yang paling sering terjadi di kawasan sungai adalah pencemaran akibat pembuangan limbah. Secara umum, limbah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu limbah industri dan limbah rumah tangga. Limbah industri merupakan sisa hasil produksi yang dihasilkan oleh kegiatan pabrik, yang umumnya berbentuk cairan sisa pencucian atau celupan bahan. Limbah tersebut sering mengandung zat kimia berbahaya yang dapat mencemari air sungai dan menurunkan kualitas ekosistem perairan. Tindakan pembuangan limbah ke sungai secara langsung bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dengan tegas melarang setiap bentuk aktivitas yang dapat menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut mencerminkan hilangnya prinsip etika lingkungan

dalam perilaku manusia. Menurut Sonny Keraf, etika lingkungan merupakan suatu sistem nilai yang menekankan pentingnya rasa hormat terhadap seluruh bentuk kehidupan dan keluhuran alam (A. Sonny Keraf, 2014). Oleh karena itu, tindakan mencemari sungai tidak hanya melanggar hukum positif, tetapi juga menunjukkan krisis moral dan etika manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Maka terlihat dengan jelas dari landasan teori dan yuridis terhadap perilaku pencemaran lingkungan menggunakan limbah merupakan suatu bentuk krisis lingkungan.

Rusaknya sungai dapat diakibatkan oleh hilangnya daerah resapan air, salah satu yang dapat menyerap air adalah pohon. Pohon menjadi salah satu faktor utama dalam menangani air sungai agar tidak melebihi kapasitas (van Noordwijk, 2014). Sehingga jika terjadi hujan, pohon dapat menyerap air terlebih dahulu sebelum dilepaskan ke sungai langsung. Namun sekarang tidak sedikit sungai yang kehilangan pohonnya, sehingga terjadi banjir di dataran rendah. Salah satu faktor hilangnya pohon adalah alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan sayur, apalagi dengan perkebunan sayur tersebut cenderung menggunakan bahan pestisida. Akibatnya kesuburan tanah, kepadatan, dan kekuatannya berkurang, sehingga pencemaran air dan tanah sangat rentan terjadi akibat residu tanah (Arif, 2015). Jika dilihat dari aspek ekologis perusakan lahan atau penebangan pohon merupakan tindakan yang sangat bertentangan karena melanggar prinsip-prinsip ekoteologi. Dalam pandangan para teolog, lingkungan merupakan satu kesatuan yang memiliki nilai yang sama seperti semua ciptaan tuhan yang harus dihormati dan dijunjung tinggi (Effendi, 2024). Maka dari itu perbuatan menebang pohon merupakan kegiatan yang bertentangan dengan prinsip ekoteologi serta berdampak lingkungan yang krisis.

Akibat tercemarnya sungai yang paling umum terjadi yaitu sampah rumah tangga yang berupa plastik, kain, atau kotoran. Sampah rumah tangga dapat menjadi faktor tercemarnya air sungai, sampah yang dibuang juga mengakibatkan tersumbatnya aliran sungai yang berdampak menjadi banjir. Data terbaru yang di rilis oleh Citarum Harum Juara menyebutkan bahwa

sampah yang di hasilkan dari DAS Citarum mencapai 15.838 Ton per hari (Citarum Harum, 2024). Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan rendahnya literasi akan etika lingkungan. Jika dilihat dari prinsip etika lingkungannya Sony Keraf hal tersebut merupakan tindakan dari hilangnya prinsip tanggung jawab manusia kepada alam (A.Sonny Keraf, 2010). Dalam pandangan etika Islam perbuatan membuang sampah ke sungai merupakan perbuatan *zuhl*m yang menindas alam secara berlebihan. Dengan demikian membuang sampah ke sungai merupakan tindakan yang bertentangan dengan etika lingkungan dan etika Islam.

Jika dilihat dari permasalahan diatas, permasalahan sungai Citarum begitu kompleks dan rumit sampai sungai Citarum dinobatkan sebagai sungai terkotor didunia oleh World Bank (Putra, 2017). Penobatan tersebut didasari akan tercemarnya air, bau menyengat dan sampah yang menumpuk disungai membuat Citarum sebagai sungai terkotor. Tercemarnya sungai merupakan bentuk hilangnya tanggung jawab antara masyarakat, pemerintah, dan pemilik perusahaan terhadap sungai. Karena sejatinya tidak akan tercapai sebuah lingkungan yang bersih, sehat dan lestari ketika tanggung jawab kolektif tidak diterapkan. Jika tanggung jawab kolektif tidak dilaksanakan, sungai Citarum tidak akan pernah selesai dari permasalahan limbah industri dan limbah rumah tangga. Dalam menyadarkan masyarakat akan tanggung jawab kolektif bisa dilakukan dengan berbagai tindakan dan usaha. Berbagai macam upaya dapat dilakukan, dimulai dengan pendekatan Pendidikan, Studi kasus, Media kampanye, dan Kebijakan, hal tersebut merupakan upaya dalam menyadarkan manusia akan bahaya jika sungai rusak dan tercemar (Iskandar, 2014).

Pertama upaya penyadaran bisa dilakukan dengan pendidikan atau penyuluhan, upaya ini dapat digunakan dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai risiko rusaknya sungai terhadap kehidupan. Upaya kedua bisa dilakukan dengan studi kasus atau *role model* sebagai acuan dalam mengubah pola pikir masyarakat akan dampak rusaknya sungai. Upaya ketiga adalah menggunakan media propaganda baik berupa poster, video dan film sebagai langkah dalam menyelesaikan permasalahan sungai Citarum.

Terakhir jika ketiga upaya tersebut tidak berhasil, maka sistem yang berkuasa harus turun langsung, dalam permasalahan sungai Citarum yang memiliki kewenangan dan kuasa adalah pemerintah. Keterlibatan pemerintah menjadi jalan terakhir dengan mendorong agar membuat sebuah aturan yang mengikat dan menindak tegas terhadap pelaku perusakan lingkungan.

Salah satu upaya yang akan peneliti bahas adalah upaya media propaganda atau melalui media film. Film pada saat ini memiliki peran sangat signifikan dalam mengubah suatu budaya dan kultur hidup seseorang hanya dengan menonton. Pada dasarnya perkembangan media dengan film merupakan percepatan teknologi informasi yang begitu cepat ditangkap oleh orang dalam mengubah paradigma (evi damayanti utomo, 2023). Sebagai contoh film 5 cm yang menceritakan 6 orang yang naik gunung, dengan film tersebut tidak sedikit orang-orang menjadi hobi naik gunung. Hal tersebut menunjukkan betapa gampangya manusia terbawa arus hanya dengan menonton film dan menerapkannya ke dalam kehidupan.

Tidak hanya sebagai alat yang mengubah cara pandang manusia, film juga bisa dijadikan media komunikasi yang digunakan dengan menampilkan audio dan visual gambar. Hal tersebut sesuai dengan UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman yang mendefinisikan film sebagai media komunikasi masa dengan sinematografi dan audio suara yang di pertunjukan dari hasil karya seni budaya (Hutahaeen, 2021). Media komunikasi yang disampaikan oleh film memang dapat dikonsumsi oleh khalayak umum dan dijangkau luas. Karena film menampilkan berbagai macam hiburan dan informasi yang menggugah penonton agar dapat bereaksi sehingga terbawa suasana. Oleh karenanya para pembuat film selalu menayangkan gambar-gambar dan audio yang disesuaikan dengan kebutuhan para penonton.

Ada beberapa jenis film yang sering muncul disekitaran kita, mulai dari film teatrikal dan non teatrikal (Mudjiono, 2011). Film teatrikal memiliki khas dengan penampilan yang penuh aksi dramatis sehingga penonton terbawa emosi, contohnya Seperti film aksi, film spikodarma, film komedi, dan film music. Selain itu jenis film non teatrikal yang diproduksi dan dibuat

memanfaatkan realitas yang ada dan tidak dibuat-buat. Jenis film ini juga digunakan sebagai media komunikasi penyampai informasi yang digunakan agar mempermudah dalam pemahamannya. Contohnya film dokumenter, film Pendidikan, dan film animasi yang diangkat dari kisah nyata karena tokoh utamanya sudah tidak ada. Dengan jenis dan macam-macam film itulah membuat para penonton tidak bosan melihat dan mendengarkan film sampai detik ini dan selalu ditunggu.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada Film dokumenter yang merupakan jenis film non teatrikal dan secara penampilannya mengangkat realitas yang terjadi. Pembuatan film ini menyampaikan kisah nyata manusia, hewan dan makhluk hidup yang diangkat (Mudjiono, 2011). Dengan hal itulah pembuat film mengharapkan adanya pesan yang tersampaikan agar dapat menciptakan perubahan sosial. Karena tidak untuk kesenangan semata melainkan menyadarkan manusia dari kegelapan terhadap masalah yang sedang terjadi. Dengan kata lain film dokumenter menjadi pencerah cara berpikir manusia, etika dan moral manusia yang kacau. Pada penelitian ini penulis berfokus pada film dokumenter, yaitu Film *Pelangi di Citarum* karya Yuslam Fikri Anshori yang bekerja sama dengan Greenpeace Indonesia.

Hilangnya etika dan moral dapat ditonton dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum*. Film tersebut juga dapat menjadi pencerah dan menumbuhkan kembali etika moral manusia jika menonton dengan sungguh-sungguh. Karena realitas rusaknya lingkungan sungai akibat ulah manusia yaitu pencemaran limbah industri, energi fosil dan sampah konsumerisme dapat dilihat dalam film tersebut. Sehingga fungsi Film dokumenter dalam film tersebut sangat jelas ditampilkan dengan pemeran utama warga sekitar yang terdampak. Fakta-fakta tersaji dengan sinematografi yang membuat penonton sadar akan fungsi sungai. Audio suara rakyat bergemuruh menyampaikan keresahan akan rusaknya sungai akibat segelintir manusia yang menjadikan sungai sebagai bisnis.

Dengan demikian film merupakan sebuah simbol atau lambang media penyampai pesan, harapan dan himbauan sebagai upaya dalam mengubah sikap

atau pandangan (Mudjiono, 2011). Film Dokumenter *Pelangi di Citarum* merupakan sebuah bentuk kritik terhadap krisis lingkungan di Citarum yang tak pernah selesai dan dibuatlah Film. Dengan media film tersebut merupakan wujud penyampaian pesan yang disampaikan melalui visualisasi gambar dengan lambang-lambang tertentu. Sehingga film dapat menarik perhatian publik akan permasalahan sungai Citarum melalui visual yang pas ditayangkan dalam film. Tak hanya itu pesan-pesan yang disampaikan juga sangat menarik perhatian dengan dilatar belakangi sungai yang tercemar dan bukti warga yang mendapatkan dampak negatif akibat kotornya air sungai. karena sejarah sungai Citarum yang diceritakan warga dalam film tersebut sangat jauh dari harapan dan cerita yang disampaikan

Namun Sebelum menginterpretasikan lebih jauh film *Pelangi di Citarum*, harus terlebih dahulu untuk dianalisis dengan kajian media dan komunikasi melalui berbagai macam metode. Salah satu metode yang dibawa oleh peneliti dalam menganalisis film tersebut menggunakan Analisis Wacana Kritis. Penulis menganalisis film *Pelangi di Citarum* menggunakan Analisis Wacana Kritis yang disingkat menjadi (AWK) Teun A Van Dijk. Dalam hal ini penelitian dapat menelaah lebih jauh bagaimana suatu wacana terbentuk dan kekuasaan untuk membedah maksud dan tujuan wacana (Hafizzah, 2024).

Teun A Van Dijk menawarkan metode melalui tiga aspek utama yaitu Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial (Yogi Pratama & Sholihul Abidin, 2020). Sehingga menganalisis suatu wacana kritis itu tidak perlu dibatasi mengenai hubungan wacana dan struktur sosial. Namun penggunaan bahasa dan wacana juga selalu melihat model mental, tujuan, dan representasi sosial secara umum yang menekankan penggunaan bahasa (Hafizzah, 2024). Maka dengan menggunakan tiga aspek penting tersebut dan penekanan terhadap bahasa bisa menemukan isi kandungan film. Sehingga penulis dapat mudah menemukan dan memahami akan kandungan realitas sosial, ideologi, konteks sosial dan pesan yang disampaikan terhadap film tersebut.

Film dokumenter *Pelangi di Citarum* yang di rilis oleh Greenpeace dalam Channel Youtubenya, Menceritakan pandangan dari masyarakat yang

bersentuhan langsung dengan sungai Citarum. Film dokumenter tersebut menceritakan sejarah panjang sungai Citarum yang kaya akan nilai-nilai keindahan, kegunaan, dan kebudayaan. Pemberian judul *film Pelangi di Citarum* ini juga penuh akan makna tersirat karena berdasarkan cerita berubah-ubahnya warna air. Film tersebut berupaya mengkritisi elemen-elemen yang bertanggung jawab terhadap sungai Citarum, baik pemerintah, industri dan masyarakat. AWK dapat melihat fungsi dan peran dari elemen-elemen yang ada dalam film tersebut dan bagaimana narasi film dibangun sebagai wacana dalam mempengaruhi opini publik terhadap permasalahan krisis lingkungan.

Krisis lingkungan merupakan tindakan yang begitu pariatif yang dilakukan manusia terhadap ekosistem alam. Dalam pandangan fritjhof capra krisis lingkungan merupakan krisis persepsi yang melebihi krisis ekologi itu sendiri (Fritjof Capra, 1997). Sebagai contoh perbuatan manusia yang memandang sungai sebagai bisnis yang dapat digunakan agar mendapat keuntungan dengan membuang limbah. Perbuatan membuang limbah ke sungai untuk mendapatkan keuntungan merupakan perbuatan krisis persepsi. Oleh karena itu krisis lingkungan yang hadir sekarang merupakan perbuatan manusia yang tidak memiliki pandangan tentang lingkungan atau krisis persepsi.

Selain Krisis persepsi, krisis etika juga membuat lingkungan dipandang hanya sebagai objek yang harus dieksploitasi demi kepentingan pribadi. Kebutuhan akan ekonomi dan teknologi menjadikan manusia kehilangan moral dalam memperlakukan alam dengan tidak lagi mempertimbangkan akan daya tampung dan daya dukungnya. Dalam pandangan etika lingkungan alam seharusnya dihormati dengan dilandasi akan tanggung jawab dan keadilan ekologis demi kelestarian semua makhluk hidup (A. Sonny Keraf, 2010). Sebagai contoh ketika manusia menebang pohon untuk kebutuhan hidup, maka harus ada timbal balik dengan menanam pohon kembali sebagai tanggung jawab dari perilakunya. Oleh karenanya ketika etika dipakai dan diaplikasikan ke dalam kehidupan maka keberlangsungan kehidupan akan damai dan tenteram tanpa adanya krisis lingkungan.

Dari latar belakang diatas peneliti menemukan gap permasalahan yang perlu dikaji melalui pandangan etika lingkungan dan etika Islam dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum*. Karena secara garis besar film tersebut menunjukkan bagaimana sungai Citarum yang mengalami krisis akibat limbah industri dan rumah tangga yang dibuang ke sungai. Gap permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana etika lingkungan dan etika Islam memberikan pandangannya terhadap krisis sungai Citarum. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bagaimana realitas yang terjadi saat ini terhadap film dokumenter *Pelangi di Citarum*.

Maka dari itu penelitian ini berjudul “**Krisis Etika Lingkungan dalam Film Dokumenter Pelangi di Citarum** ”. Penulis memilih mengkaji Film Dokumenter *Pelangi di Citarum* sebagai objek material yang menggambarkan realitas rusaknya lingkungan. Dengan terlebih dahulu dibedah menggunakan AWK Teun A. Van Dijk agar mendapatkan inti permasalahan, realitas sosial, Konteks Sosial dan pesan yang disampaikan. Setelah poin-poin didapatkan mengenai Struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial maka poin-poin tersebut dilihat dari segi krisis lingkungan dan etika lingkungan sebagai objek formal. Diharapkan dengan penelitian ini bisa tergambar lebih jelas dan memberikan dampak yang membuat masyarakat terbuka pemikirnya untuk terus merawat lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis menemukan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu rusaknya lingkungan dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum*. Pada dasarnya lingkungan harus kita jaga dan tumbuh beriringan dengan manusia tanpa harus mengeksploitasi. Namun yang terjadi tidak hanya dalam film dokumenter, sungai Citarum memang sedang dalam kerusakan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Selain dari itu permasalahan sungai Citarum yang ada dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* juga bertentangan dengan prinsip etika lingkungan sehingga menimbulkan krisis lingkungan. Maka

dalam melakukan penelitian ini supaya tidak melebar pembahasannya perlu peneliti merumuskan ke dalam pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Teks dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan ?
2. Bagaimana kognisi sosial dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan ?
3. Bagaimana Konteks dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk memahami Struktur Teks dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan.
2. Untuk mengetahui kognisi sosial dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan.
3. Untuk mengetahui Konteks dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi peneliti dimasa yang akan datang dan bagi masyarakat. Baik dari segi teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat tersebut antara lain

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hasil dari Struktur Teks dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan.
 - b) Memberikan pemahaman terhadap kognisi sosial dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan.

- c) Menambah pemahaman akan Konteks dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* terhadap krisis etika lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan pandangan bagi pemerintah dalam menangani krisis lingkungan sungai Citarum. Selain itu dapat Memberikan pukulan bagi Pengusaha yang membuang limbah sembarangan dan Masyarakat yang membuang sampah terhadap kelestarian sungai Citarum. Penelitian ini juga memberikan paradigma yang baru untuk masyarakat DAS Citarum dan Masyarakat umum terhadap krisis lingkungan.

E. Kerangka Berpikir

Film dokumenter *Pelangi di Citarum* karya Yuslam Fikri Anshori menjadi salah satu film yang mendokumentasikan kerusakan lingkungan sungai Citarum akibat ulah manusia yang serakah. Dalam film tersebut telah menggambarkan begitu rusaknya lingkungan sungai Citarum oleh manusia. Sehingga Air yang semestinya digunakan untuk oleh makhluk hidup dan alam, tidak lagi bisa dimanfaatkan karena mengandung bahan berbahaya untuk kesehatan hewan, tumbuhan dan manusia. Namun sebelum berasumsi lebih jauh terhadap film tersebut perlu kita bedah terlebih dahulu menggunakan AWK Teun A Van Dijk. Sehingga ketika sudah di bedah peneliti akan menemukan makna bahasa, pandangan dan pengaruh terhadap masyarakat dari pembuatan film tersebut mengarah ke mana.

Dalam menganalisis Film tersebut, Van Dijk memberikan penawaran rangkaian tahapan untuk menemukan makna bahasa dalam pembahasaan dari teks, Struktur teks, Ideologi dan pendapat. Ada juga kognisi sosial yang menjadi penguat akan teks dan pembahasaan terhadap film tersebut yang disampaikan langsung oleh pembuat atau penulis. Terakhir dalam analisis Van Dijk ada konteks yang merupakan sebuah analisis terhadap sejauh mana pengaruh film tersebut berkembang di masyarakat. Maka dengan menggunakan analisis

wacana Van Dijk ini akan memudahkan penelitian dalam membedah film tersebut secara konferhensif.

Krisis lingkungan merupakan sebuah perbuatan yang tidak beretika yang diakibatkan manusia. Etika lingkungan mengkritisi terhadap segala bentuk perusakan. Pada hakikatnya Kerusakan lingkungan yang disebabkan manusia merupakan bentuk nyata manusia yang tidak beretika dan tidak dapat dibenarkan. Sonny Keraf memandang Etika lingkungan pada umumnya alam sebagai satu kesatuan yang terhubung dan memiliki nilai yang sama-sama harus dijaga baik oleh manusia atau alam semesta (A. Sonny Keraf 2010). Dalam hal tersebut etika lingkungan menawarkan konsep bagaimana manusia dapat memandang alam menjadi sesuatu yang memiliki nilai sama seperti manusia. Sebagai contoh hulu mata air sungai Citarum yang bersih dan jernih karena manusia menjaganya dan merawat kelestarian lingkungan sungai. Sehingga ketika manusia tidak lagi merendahkan nilai terhadap alam, maka alam akan memberikan nilai yang sama.

Hilangnya ekosistem lingkungan yang mengakibatkan krisis bisa diakibatkan oleh manusia yang tidak memandang alam sebagai satu kesatuan ciptaan tuhan. Karena dalam pandangan teologi Islam, alam merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Menurut teolog Islam yaitu Sayyed Hussaein Nasr, dalam menangani dunia yang krisis ini perlu adanya penempatan kembali prinsip-prinsip metafisik tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu (Effendi, 2024). Artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan yang ia ciptakan merupakan manifestasi dari zat dan sifat-Nya. Dengan kata lain ketika manusia memandang ayat-ayat tuhan perlu ditaati dan dijaga karena bagian dari zat tuhan, maka alam pun perlu diposisikan seperti ayat-ayat tuhan yang perlu dijaga. Oleh karena itu krisis lingkungan yang terjadi merupakan dampak dari manusia yang menjadikan alam sebagai objek bukan mitra yang harus sama dijaga.

Intinya kerusakan lingkungan merupakan bentuk tindakan yang tidak beretika dan menyebabkan krisis lingkungan. Hal tersebut jelas ter gambarkan dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* yang rusak dan mengalami krisis

lingkungan. Untuk bisa mencapai makna inti dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum* memang harus terlebih dahulu kita membedah film tersebut. Penulis menggunakan AWK Teun A. Van Dijk untuk menemukan makna teks dan kebahasaan yang berkaitan dengan krisis lingkungan dalam film dokumenter *Pelangi di Citarum*. Sehingga nanti ketika sudah menemukan makna dan kebahasaan yang berkaitan dengan krisis lingkungan, pandangan etika lingkungan dan etika Islam mengkritisi fenomena krisis lingkungan tersebut. Dengan harapan dapat memberikan pandangan baru dan solusi yang diharapkan oleh masyarakat Jawa barat terkhusus Kabupaten Bandung. Untuk mempermudah peneliti menggambarkan kerangka berpikir seperti gambar ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan berapa topik dan tema yang sama dengan penelitian sebelumnya setelah melakukan analisis data. Penelitian terdahulu menjadi acuan peneliti untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan. Hal tersebut merupakan upaya demi kelancaran dan acuan yang harus diperhatikan dalam menyusun skripsi yang berjudul Krisis etika Lingkungan dalam Film

Dokumenter Pelangi di Citarum. Adapun berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dan tema diantara-Nya :

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nur Alfian Nafi (2018) Terbitan Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya yang berjudul “*Prinsip Etika Lingkungan dan Relasi Manusia Dengan Alam Pada Film L’Or Blue Karya Sam Topan*”. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan Hasil penelitiannya. Penelitian ini mengungkapkan beberapa prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam film. Diantara-Nya pertama prinsip penghormatan dan tanggung jawab, kedua prinsip solidaritas dan kasih sayang, serta ketiga prinsip keseimbangan dan keadilan. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perubahan perspektif dari antroposentrisme ke ekosentrisme. Film tersebut menyampaikan ideologi mengenai pentingnya air bagi kehidupan melalui berbagai tanda yang mencerminkan prinsip etika lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ekologi sastra, dapat diterapkan teori-teori lain serta pendekatan analisis yang berbeda (Muhammad Nur Alfian Alfi, 2018).
2. Penelitian selanjutnya yaitu ditulis oleh Oki Ayu Lestari, Reynatania Meydiana Sahara, Zulfa Azza Ardhini, Inayatul Chusna (2020) jurnal Buletin Al-Turas dengan Judul “*Mitos dan Kritik Lingkungan Dalam Film Aquaman*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa film aquaman menampilkan hubungan antara manusia dan lingkungan. selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran mitos dalam memperbaiki ke tidak harmonisan hubungan tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan ekokritik, dan perspektif etika lingkungan dari Sonny Keraf, penelitian ini menemukan bahwa film menggambarkan hubungan yang tidak harmonis antara manusia dan alam. Ke tidak harmonisan ini terlihat dalam konflik antara tokoh Arthur dan Orm, yang masing-masing merepresentasikan manusia dan alam. Selain itu, penelitian ini

menunjukkan bahwa mitos tentang trisula memainkan peran penting dalam membentuk perspektif etika lingkungan yang tercermin dalam karakter Arthur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mitos memiliki peran signifikan dalam memperbaiki hubungan antara manusia dan alam guna menciptakan keseimbangan lingkungan (Lestari, Sahara, Ardhini, & Chusna, 2020).

3. Kemudian Penelitian yang di tulis oleh Ratri Hapsari (2020) Terbitan digital library Universitas Sebelas Maret dengan judul "*Isu Lingkungan dalam film dokumenter (analisis semiotika terhadap representasi kearifan lokal sebagai sarana pelestarian lingkungan untuk memperlambat dampak perubahan iklim pada film "semesta" karya sutradara Chairun Nisa)*". Penelitian tersebut menemukan hasil penelitian bahwa film Semesta menampilkan representasi kearifan lokal sebagai sarana pelestarian lingkungan guna memperlambat dampak perubahan iklim. Kearifan lokal yang ditampilkan dalam film ini selaras dengan prinsip-prinsip etika lingkungan menurut Sonny Keraf. Terhadap sembilan bentuk kearifan lokal yang digambarkan, yaitu Nyepi, Perayaan Ogoh-Ogoh, Rumah Adat Panjae, Hukum Hutan Adat, Perayaan Gawai, Sasi, Nilai-nilai Agama Katolik, Nilai-nilai Agama Islam (Kenduri Tulak Bala), dan Keranjang Anyaman. Dari kesembilan kearifan lokal tersebut, enam diantara-Nya menerapkan satu hingga tiga prinsip etika lingkungan. sementara itu, tiga bentuk lainnya Rumah Adat Panjae, Perayaan Ogoh-ogoh dan Perayaan Gawai tidak menunjukkan penerapan prinsip etika lingkungan, sehingga tidak berkontribusi dalam memperlambat dampak perubahan iklim (Ratri Hapsari, 2021).
4. Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Fitri Latifah (2020) terbitan IAIN Purwokerto dengan judul: "*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film surga tak dirindukan 2 karya Hanung Bramantyo (analisis wacana Teun A. Van Dijk)*". Penelitian ini menemukan hasil bahwa Film merupakan media yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral, edukatif, dan religius yang ingin disampaikan oleh sutradara, baik secara eksplisit

maupun implisit. Setiap film memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan maknanya kepada penonton. Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* mengangkat tema poligami dalam kehidupan rumah tangga, yang dipenuhi dengan konflik dan dinamika emosional, namun tetap berpijak pada nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pedoman dalam mencari Ridha Allah dan kebahagiaan dunia akhirat. Di era digital yang semakin canggih, media audio-visual seperti film menjadi sarana pembelajaran alternatif yang efektif dan fleksibel. Oleh karena itu, film dapat menjadi media dakwah yang menyampaikan ajaran Islam secara halus namun bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam film tersebut melalui teori analisis wacana Teun A. Van Dijk, yang meliputi tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode yang digunakan adalah dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat dua kategori utama nilai Islam, yaitu nilai Ilahiyah (hubungan dengan Tuhan) dan nilai Insaniyyah (hubungan antar manusia), serta menonjolkan sikap sabar dan ikhlas sebagai nilai utama dalam menghadapi tantangan hidup (Fitri Latifah, 2020).

5. Terakhir Penelitian yang dilakukan oleh Lodovikus Darman (2022) Terbitan Repositori Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dengan Judul *“Mengatasi Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup dengan Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf”*. Dalam penelitian tersebut peneliti memberikan pemahamannya terhadap Krisis dan bencana lingkungan telah membawa dampak negatif bagi keberlangsungan hidup manusia. Selain faktor alam, penyebab utama dari permasalahan ini adalah cara pandang dan perilaku manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, tanpa tanggung jawab, serta tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Etika lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Sonny Keraf dianggap sebagai salah satu solusi efektif untuk mengatasi krisis dan bencana lingkungan yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, segala bentuk pola

pikir dan tindakan eksploitatif terhadap lingkungan harus segera dihentikan(Lodovikus Darman, 2022).

Setelah meninjau penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan sudah jelas bahwa Etika Lingkungan dan etika Islam dapat mempengaruhi sebagai upaya mitigasi sebuah krisis lingkungan. Namun penelitian terhadap film Dokumenter Pelangi di Citarum belum ada yang meneliti, karena Film tersebut sangat sensitif untuk dibedah. Sehingga tampak begitu jelas akan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada objek material yang dikaji. Pada penelitian ini akan terlebih dahulu membedah Film Dokumenter Pelangi di Citarum menggunakan AWK Teun A. Van Dijk sebagai langkah awal. Kemudian Etika lingkungan dan etika Islam sebagai yang mengkritisi akan krisis lingkungan sungai Citarum dalam film.

